

MEDIA KOMUNIKASI FORESTRY STUDY CLUB

# SAGAZINE

EDISI PENELITIAN FSC 2019

NOVEMBER 2019

## HUTAN, SEUNTAI PESONA PENUH KOMPLEKSITAS

location: Arboretum F. Kehutanan UGM

photo by: Ivania Ayu Puspitasari (General Forestry 2019)

in frame: Aisya



# SEPATAH KATA

**RIZAL ALAMSYAH**  
PRESIDENT OF  
FORESTRY STUDY CLUB 2019



Assalamu'alaikum wr. wb.

Salam cerdas dan bermoral!

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan ide cemerlang sehingga Sagazine dapat terbit sebagai wadah inovasi dan kreasi teman-teman Forestry Study Club. Sagazine hadir bagai hidangan pelengkap satu periode yang manis, di mana rekaman dan sajian dari karya penelitian hingga apresiasi anggota termaktub di dalamnya. Lewat tema *Spread Forestry Knowledge Through Writing*, Sagazine diharapkan dapat menjadi cakrawala pengetahuan dan membawa pembaca melihat berbagai isu kehutanan terkini lewat tulisan.

Apresiasi setinggi-tingginya saya sematkan kepada seluruh anggota FSC atas segala kinerja dalam upaya membuat media berbagi informasi seperti ini. Saya harap Sagazine mampu menjadi bacaan pionir yang mampu mengubah mindset “membaca membosankan” menjadi “membaca menyenangkan”. Panjang umur Sagazine, teruslah menebar kebermanfaatannya!

Wassalamu'alaikum wr. wb.



DEPARTMENT OF  
MEDIA AND  
AUTHORSHIP  
FORESTRY STUDY CLUB

STAFF  
Amalia Jannati  
(General Forestry 2018)  
Amrina Rosyada  
(General Forestry 2018)  
Bayu Anggita W.  
(Silvikultur 2019)  
Lu'lu-u Azizah A.  
(General Forestry 2018)

HEAD OF DEPARTMENT  
Aninda Hudana P.  
(Manajemen Hutan 2019)

DEPUTY HEAD OF DEPARTMENT  
Rafie Mohammad  
(Manajemen Hutan 2019)

Editor & Layouter: Rafie

**4** **CAKRAWALA**  
Kembalilah Hutan Indonesia  
Menghidupkan Suaka Margasatwa  
Gunung Tunggangan Sebagai Ekowisata

**8** **INFOGRAFIS**  
What's on Earth?

**10** **DI BALIK LENSA**  
Don't Take Risks  
Start Planting More  
Hampanan Jati Teresan

**13** **PRESTASI**  
Yopi: Organisasi adalah Wadah untuk Melatih Diri

**14** **TERESTRIAL**  
Isu Nasional: Pemindahan Ibu Kota  
Negara Menuju Kalimantan

**16** **EKSTRAK**  
Implementasi Perhutanan Sosial dalam  
Pengelolaan Ekowisata Watu Payung

**19** **EKSPRESI**  
Jengala yang Mengharapkan Semesta

# Kembalilah Hutan Indone

Oleh: Sausani Nabila Afafi (General Forestry 2019)

**K**ata orang, Indonesia adalah negara yang kaya. Kaya akan sumber daya alam dan keanekaragamannya. Indonesia dikaruniai oleh Tuhan Yang Maha Esa lokasi di garis khatulistiwa yang beriklim tropis sehingga keindahan bentang alam dari Sabang hingga Merauke tiada habisnya, tak terkecuali dengan hutan. Keanekaragaman tanaman yang tumbuh subur dengan tajuk-tajuk yang membentang luas ditambah dengan banyaknya satwa dan komponen lainnya menjadikan hutan di Indonesia sangatlah menakjubkan. Namun, apakah sebutan negara kaya bagi Indonesia masih nyata adanya, sedangkan belakangan sering terjadi bencana kebakaran hutan di Indonesia?

Sumber kehidupan utama makhluk hidup—khususnya manusia—berada di hutan. Manusia membutuhkan air serta udara untuk bertahan hidup, dan kedua komponen tersebut dapat tercukupi dengan baik jika kondisi hutan sebagai penghasil oksigen dan penyimpan air dapat terjaga dengan baik pula. Hutan juga menyimpan berbagai harta karun berupa tumbuhan dan hewan yang dapat dijadikan ladang

ekonomi bagi manusia.

Namun, keserakahan manusia memang tidak ada habisnya. Ketika seharusnya kita berterima kasih dan selalu menjaga hutan yang telah memberi beragam manfaat untuk kehidupan, segelintir orang dan perusahaan yang tidak bertanggungjawab justru merusaknya. Belakangan ini muncul kasus kebakaran hutan besar-besaran yang melanda Indonesia. Dilansir dari Tirta.id, menurut KLHK luas kebakaran hutan dan lahan di Indonesia selama 2019 ini telah mencapai 328.722 ha. Tentunya hal ini menjadi masalah serius yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia.

Bencana kebakaran hutan sangatlah merugikan bagi kelangsungan makhluk hidup. Dalam kebakaran kali ini tidak hanya menghancurkan tumbuhan-tumbuhan yang ada, tetapi satwa-satwa liar dan bahkan satwa yang sudah hampir punah juga mati mengenaskan karena dilalap api. Masyarakat sekitar pun tidak lepas dari dampak kebakaran hutan, karena menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) ada 919.516 orang yang

# sia

terserang penyakit Infeksi Saluran Penyakit Atas (ISPA) dalam kurun waktu Februari hingga September (dilansir dari Kompas.com).

Kerusakan keanekaragaman hayati yang ada di hutan butuh perbaikan yang tentunya membutuhkan waktu lama. Hilangnya spesies tumbuhan dan satwa yang berperan penting dalam menjaga ekosistem perlu menjadi perhatian khusus, karena hal ini berdampak panjang untuk kelangsungan makhluk hidup. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mencegah dan meminimalisasi adanya kerusakan hutan akibat ulah manusia.

Yang pertama dan paling utama adalah kesadaran diri. Sebagai manusia kita sadar bahwasanya peran hutan bagi kehidupan sangatlah penting. Dengan kesadaran inilah kita dapat membantu menyelamatkan lingkungan melalui hal-hal sederhana seperti menanam pohon di sekitar lingkungan kita, tidak membakar sampah organik, penggunaan plastik seefisien mungkin, dan cara-cara penyelamatan lingkungan lainnya.

Menerapkan prinsip-prinsip kehidupan yang

baik untuk bertutur dan berperilaku sejak dini juga diperlukan, sehingga nantinya ketika dewasa sudah terbiasa untuk bertindak sesuai aturan agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Selain itu, penegakan hukum yang lebih kuat untuk para perusak hutan juga mesti dilakukan. Perlu adanya pengawasan yang lebih ketat dan hukuman yang lebih tegas sehingga dapat meminimalisasi kerusakan hutan yang ditimbulkan oleh manusia.

Indonesia memang bukan lagi negara kaya. Namun, mulai sekarang kita dapat memperbaiki agar keanekaragaman di hutan Indonesia tidak menjadi punah. Kita perlu saling bekerjasama untuk memperbaiki hutan Indonesia dimulai dari hal sederhana yang bisa dilakukan setiap hari mulai dari saat ini juga, sehingga sebutan negara yang kaya bagi Indonesia bisa kita dapatkan lagi.

Referensi:

<https://nasional.kompas.com/read/2019/09/23/17522721/hampir-satu-juta-orang-menderita-isp-a-akibat-kebakaran-hutan-dan-lahan>  
<https://tirto.id/penyebab-dan-akibat-kebakaran-hutan-di-kalimantan-hingga-sumatera-eic3>

# Menghidupkan Suaka Margasatwa Gunung Tunggangan Sebagai Ekowisata

Oleh: Andrean Ardhitya Firnadi (General Forestry 2019)

**D**ewasa ini, kesadaran masyarakat—khususnya generasi muda— untuk menghargai alam bisa dikatakan relatif minim. Kegiatan konsumtif dan eksploitatif lambat laun menjadi corak kegiatan masyarakat masa kini. Pemenuhan kebutuhan yang egois tidak diimbangi dengan tindakan yang konservatif sehingga alam menjadi korban atas tindakan ini. Masyarakat masa kini juga terkesan apatis terhadap kegiatan yang tidak menguntungkan bagi mereka. Mereka sibuk dengan dunia dan circle masing-masing sehingga tak acuh terhadap satu sama lain. Hal ini membuat generasi masa kini cenderung kurang mengenal bentang alam yang ada di sekitarnya, salah satunya Gunung Tunggangan.

Menurut data dari Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Jawa Tengah, Gunung Tunggangan merupakan salah satu kawasan di Kabupaten Sragen yang ditetapkan BKSDA sebagai suaka margasatwa pada tahun 2004. SM Gunung Tunggangan memiliki luas ±103,9 ha yang meliputi tiga desa di Kecamatan Sambirejo, yakni Jetis, Sambu, dan Jambayan. Tempat tersebut memiliki topografi bebatuan dan bergelombang.

Mirisnya, masyarakat ketiga desa tersebut banyak yang tidak tahu-menahu soal keberadaan SM Gunung Tunggangan. Tenggelamnya citra SM Gunung Tunggangan disebabkan oleh nihilnya promosi oleh Pemerintah Kabupaten Sragen, ditambah minimnya perhatian terhadap akses menuju SM Gunung Tunggangan. Tidak hanya masyarakat, bahkan kepedulian dari aparat terkait juga dapat dikatakan minim.

Dilansir dari Solopos.com, tahun 2017 lalu kawasan ini mengalami kebakaran di lahan seluas 750 ha. Akan tetapi, kebakaran seolah dibiarkan

begitu saja karena minimnya upaya konservasi aktif dari para stakeholder, termasuk BKSDA. Selain itu, perburuan liar dan penjarahan hutan di kawasan ini juga makin parah karena penegakan hukumnya relatif lemah.

Padahal jika berbicara mengenai potensi SM Gunung Tunggangan, sebenarnya kawasan ini memiliki kekhasan berupa luwak. Dari segi pasarnya pun, Kabupaten Sragen juga menjadi langganan perburuan turis baik lokal maupun mancanegara karena adanya Museum Sangiran yang telah diakui UNESCO. Oleh sebab itu, potensi ini tentunya perlu dikembangkan untuk menghidupkan kembali SM Gunung Tunggangan. Sebagai orang kehutanan, melakukan aksi nyata untuk mengembalikan nyawa SM Gunung Tunggangan melalui kerjasama dengan stakeholder setempat dan pemerintah sangat diperlukan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menjalankan dan mempromosikan ekowisata.

Hal ini memerlukan perbaikan infrastruktur, sarana, dan prasarana, juga kontribusi aktif dari masyarakat setempat. Pemerintah juga semestinya turut andil dalam mempromosikan ekowisata ini sebagai potensi daerah. Selain dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar kawasan SM Gunung Tunggangan, kegiatan ekowisata di SM Gunung Tunggangan juga dapat menambah pemasukan bagi Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Sragen.

Referensi:

[www.bksdajateng.id/home/Suaka-Margasatwa-G-Tunggangan.html](http://www.bksdajateng.id/home/Suaka-Margasatwa-G-Tunggangan.html)

[www.solopos.com/kebakaran-sragen-hutan-suaka-margasatwa-sambirejo-terbakar-852485](http://www.solopos.com/kebakaran-sragen-hutan-suaka-margasatwa-sambirejo-terbakar-852485)

Purwodadi

# SUAKA MARGASATWA GUNUNG TUNGGANGAN

Suaka margasatwa ini berbatasan dengan Kecamatan Sambirejo, Kaupaten Sragen dan Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar. Topografinya bergelombang dan berbatu dengan ketinggian 400-600 mdpl. Kelembaban rata-rata 60% dan curah hujan rata-rata 2.756 m/th, termasuk ke dalam tipe iklim C (klasifikasi iklim Schmidt dan Ferguson).



# WHAT'S O

Oleh: Amalia Jannat

Di Singapura, gamelan menjadi mata pelajaran wajib di sekolah dasar di hampir semua wilayahnya



Anak bebek akan mengikuti dan menganggap siapa pun sebagai ibunya yang ia lihat pertama kali 10 menit setelah lahir

Primata terkecil di dunia yaitu Tarsier pygmy atau disebut juga Tarsier Gunung yang panjangnya hanya 10 cm merupakan primata asli Sulawesi



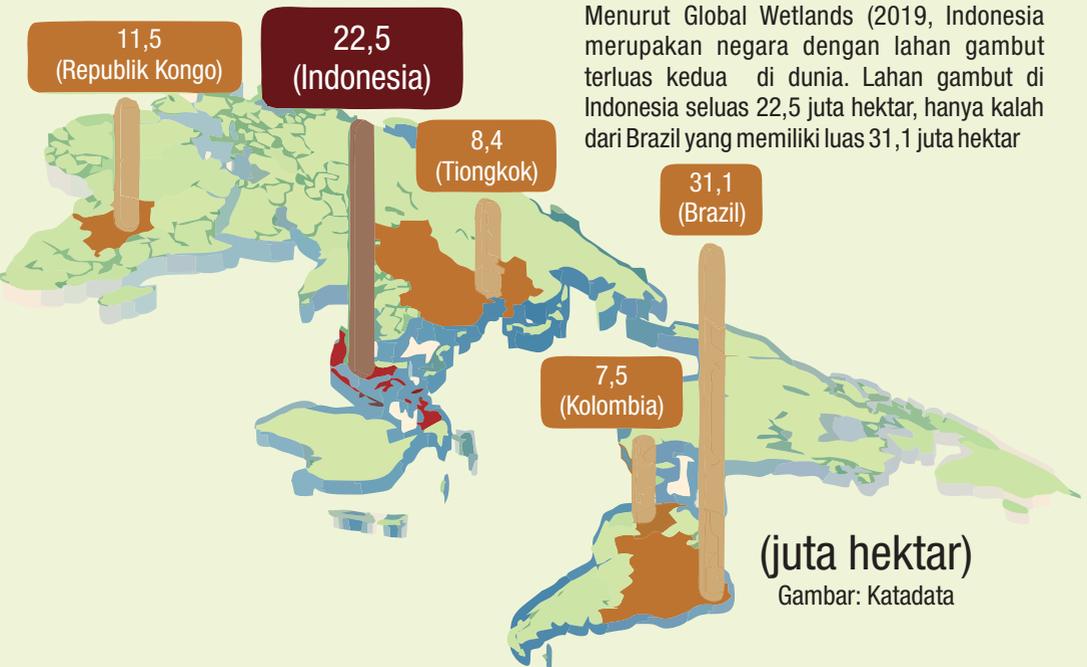
Saraf ulnar pada siku yang tidak tertutupi oleh tulang dan otot sangat sensitif. Itulah mengapa ketika siku terbentur tanpa disengaja, saraf ulnar di area siku mengirimkan sinyal ke otak dengan cepat. Otak pun merespon hal ini dengan menimbulkan sensasi kesemutan seperti tersetrum ringan

Bentuk peta dunia seperti seorang kucing yang sedang bermain bola



# IN EARTH?

i & Lu'lu-u Azizah A.



Pernah melihat logo di kemasan produk hasil hutan yang kamu gunakan sehari-hari? Logo ini adalah tanda sertifikasi dari Forest Stewardship Council (FSC) yang menyatakan bahwa produk tersebut dihasilkan dari hutan yang responsible dari segi lingkungan dan sosial. FSC adalah salah satu lembaga sertifikasi hutan yang terpercaya di tingkat global.

Burung-burung yang berkeliaran di Arboretum Fakultas Kehutanan UGM adalah spesies burung cangak abu (*Ardea cinerea*), yang merupakan bagian dari famili Ardeidae.





# DON'T TAKE RISKS

Foto ini diambil ketika kegiatan PKL di sebuah HPH di Kalimantan. Truk-truk ini merupakan truk pengangkut log hasil tebangan. Log-log ini diangkut dari Tempat Penimbunan Kayu (TPK) menuju logpond untuk dirakit.

Ketika cuaca sedang tidak bersahabat, potensi kecelakaan sangat besar karena jalan yang sangat licin. Oleh sebab itu, para pengemudi truk logging menghentikan truknya di tepi jalan maupun camp utama dan tidak mengambil risiko menempuh perjalanan yang berbahaya.

photo by: Gery Novrian (General Forestry 2019)

# START PLANTING MORE

Foto ini diambil di PT. Bukit Asam Tbk. yang terletak di Tanjung Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Saat itu sedang dilakukan proses reklamasi dan rehabilitasi hutan. Proses ini merupakan bagian dari kegiatan pengelolaan hutan.

Rehabilitasi hutan dan lahan adalah upaya memulihkan, mempertahankan, dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan sehingga daya dukung, produktivitas, dan peranannya dalam mendukung mendukung sistem penyangga kehidupan tetap terjaga. Reklamasi adalah usaha memperbaiki/memulihkan kembali lahan dan vegetasi hutan yang rusak agar dapat berfungsi secara optimal sesuai dengan peruntukannya.

photo by: Rezky Putri Piawanza (General Forestry 2019)



DI BALIK LENSA

# HAMPARAN JATI TERESAN



Foto ini diambil di Petak 55C RPH Kedungringin, BKPH Ngliron, KPH Randublatung. KPH ini terletak di Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Petak ini berisi pohon jati (*Tectona grandis*) teresan siap panen, yang merupakan hasil penanaman pada tahun 1957.

Jati ini telah diteres dua tahun sebelum pemanenan. Tujuannya adalah untuk mengurangi kadar air pohon sehingga kelas awet dan kelas kuatnya meningkat. Setelah pemanenan, truk-truk siap mengangkut hasil tebangan menuju TPK.

photo by: Asni Nur Khasanah (Silvikultur 2018)

Moch. Sofiyulloh atau Yopi adalah anggota Forestry Study Club dari angkatan 2017. Selain di FSC, Yopi juga berdinamika di banyak organisasi dan meraih prestasi-prestasi yang keren banget lho! Simak wawancara kami dengan mahasiswa Manajemen Hutan ini yuk!

**Selama dua tahun lebih menjadi mahasiswa, organisasi apa saja sih yang sempat diikuti?**

Di FSC sendiri, aku awalnya menjadi staf Penelitian, lalu menjadi staf ahli Public Relation. Aku juga aktif di Keluarga Mahasiswa Islam Kehutanan sebagai Koordinator Biro Kaderisasi, dan menjajal bidang PSDM di LEM FKT. Selain di tingkat fakultas, aku pernah terpilih menjadi DPM-UF Kehutanan dan menempati Komisi III di MPM KM UGM periode 18/19. Aku juga pernah menjadi Kepala Departemen Jaringan dan Media serta Humas Beastudi Etos.

**Apa saja sih penghargaan dan prestasi yang pernah dicapai?**

Beberapa proyekku, seperti PKM Karsa Cipta dan Program Hibah Bina Desa (PHBD) pernah didanai Kemenristekdikti pada 2018. Aku juga pernah mendapatkan juara ketiga di kompetisi startup Panthera LEM FKT UGM. Selain itu, aku juga pernah mengikuti omba karya tulis di beberapa tempat seperti UB, IPB, Unair, serta Unnesa, dan Alhamdulillah bisa mendapatkan juara.

Di luar penghargaan dan prestasi tersebut, aku juga menjadi penerima manfaat dari Beastudi Etos dan Youngleaders.id. Aku juga menjadi salah satu founder dari Jember Muda, Beemutan, dan Edubee.id.

**Apa saja kesan dan hal-hal baru yang didapat selama berdinamika di berbagai tempat?**

Pada dasarnya aku menganggap organisasi sebagai wadah inkubasi untuk melatih diri. Aku belajar bagaimana cara untuk memajemen waktu, menjadi pemimpin, berjejaring, dan memetik nilai positif dari apa yang kulakukan.

## Yopi: Organisasi adalah Wadah untuk Melatih Diri

Oleh: Amalia Jannati (General Forestry 2018)



Aku mulai memahami bahwa peran jauh lebih bermakna daripada sekedar posisi atau jabatan. Menurutku, pembelajaran dan pemahaman ini merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki sebelum kita nantinya terjun ke masyarakat. Sejatinnya, kita di Bumi hanya berupaya sekuatnya beramal dan bermanfaat agar dampak dan hasilnya mampu melampaui usia yang dijatah oleh Tuhan.

**Tentang FSC sendiri, bagaimana pendapat Yopi?**

Menurutku FSC adalah salah satu organisasi yang menarik, karena FSC dapat membantuku dalam mengembangkan keingintahuan secara lebih mendalam, dan belajar serta berkolaborasi dalam banyak hal, khususnya terkait bidang kehutanan.

Aku berharap FSC bisa menjadi wadah keilmuan yang lebih progresif, peka terhadap isu, dan menjadi garda depan dalam mengkaji dan mewadahi keilmuan di Fakultas Kehutanan UGM. Jangan lupa menjaga kekeluargaan dan integritasnya ya, teman-teman!

## Isu Nasional: Pemindahan Ibu Kota Negara

Oleh: Aninda Hudana Prapti (Manajemen Hutan 2019)

**B**erita mengenai pemindahan Ibu Kota Negara (IKN) Indonesia menjadi salah satu agenda penting nasional sejak Presiden Joko Widodo melalui rapat terbatas pemerintah pada tanggal 29 April 2019 memutuskan untuk memindahkan ibu kota negara ke luar pulau Jawa. Pemindahan ibu kota ini tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 edisi revisi bulan Juni 2019. Proyek ini berada dalam program prioritas nasional nomor 2.

Rencana pemindahan IKN ternyata bukanlah gagasan baru, hal ini sebelumnya telah muncul sejak era penjajahan, era kepemimpinan Soekarno, Soeharto, hingga Susilo Bambang Yudhoyono. Namun, kegiatan pemindahan belum bisa terlaksana hingga pada 2017 lalu gagasan ini kembali diangkat oleh Jokowi. Daerah yang dicanangkan sebagai IKN baru Indonesia adalah Kutai Kartanegara dan Penajam Paser Utara dengan konsep pembangunan smart city dan forest city.

### Alasan pemindahan ibu kota

Hal yang menjadi alasan pemilihan daerah tersebut sebagai pengganti IKN ialah:

- risiko bencana minimal, baik bencana banjir, gempa bumi, tsunami, kebakaran hutan, maupun tanah longsor,
- lokasi tersebut dinilai strategis karena berada di tengah-tengah wilayah Indonesia.
- lokasi itu berada dekat perkotaan yang sudah terlebih dahulu berkembang, yakni Kota Balikpapan dan Kota Samarinda,
- telah memiliki infrastruktur yang relatif lengkap, serta pada areal tersebut terdapat lahan pemerintah seluas 180.000 hektar,
- lebih dari separuh penduduk Indonesia terkonsentrasi di pulau Jawa yang luasnya lebih kecil dibandingkan Papua, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Hal tersebut mengakibatkan kerugian yang ditimbulkan akibat macet bisa mencapai 100 triliun rupiah dan 50% wilayah Jakarta masuk kategori rawan banjir.

### Tahap pemindahan ibu kota

Pada 2020 pemerintah akan mulai menyiapkan regulasi dan kelembagaan serta penyusunan masterplan kota dan perencanaan teknis kawasan. Pada 2021 akan dilakukan penyediaan lahan, penyusunan Detailed Engineering Design (DED) kawasan, dan groundbreaking

## a Menuju Kalimantan

pembangunan IKN baru, dilanjutkan pada 2025-2029, akan dibangun sejumlah properti di kawasan IKN seluas 40.000 ha, antara lain perumahan ASN/TNI/Polri, fasilitas pendidikan dan kesehatan, hingga pangkalan militer. Tahap berikutnya, yaitu 2030-2045 akan dibangun sejumlah instrumen berupa taman nasional, konservasi orang utan, klaster permukiman non-ASN, dan wilayah pengembangan wilayah provinsi sekitarnya. Ada dua zonasi dalam tahap ini, yaitu kawasan perluasan IKN I (200.000 ha) dan kawasan perluasan IKN II (lebih dari 200.000 ha).

### Biaya pemindahan ibu kota

Menurut penjelasan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional 2016-2019 Bambang Brodjonegoro terdapat dua skenario pembiayaan dalam pemindahan IKN. Skenario pertama dengan nilai 466 triliun rupiah, sedangkan skenario kedua sebanyak 323 triliun rupiah. Pembiayaan itu akan bersumber dari empat pihak, yaitu APBN, BUMN, KPBU, dan swasta. APBN akan difokuskan untuk infrastruktur pelayanan dasar hingga pembangunan Istana Negara. Selain itu, menurut Kementerian Keuangan, pembiayaan ibu kota baru di Kalimantan juga bersumber dari aset-aset

negara di Jakarta melalui berbagai cara, seperti skema penjualan, sewa, dan kerja sama operasi.

### Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS)

Penyusunan KLHS diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 46/2016 sebagai kajian lingkungan untuk memastikan kebijakan atau rencana pemerintah menjamin keberlanjutan dan meminimalkan dampak negatif maupun risiko lingkungan. Proses ini terdiri dari dua tahap, yaitu:

1. Memberikan arahan-arahan perlindungan dan kriteria-kriteria environmental safe guard. Arahan berupa muatan yang diharapkan bisa jadi arahan dalam penyusunan masterplan yang dikerjakan dan terkoordinasi langsung oleh Kementerian PPN/Bappenas.
2. Pemetaan berbagai aspek, seperti sisi biologi, geologi, fisika, dan geofisik termasuk sosial, ekonomi dan budaya.

### Referensi:

cncindonesia.com  
cnnindonesia.com  
mongabay.com  
nasional.kompas.com



## Implementasi Perhutanan Sosial dalam Pengelolaan Ekowisata Watu Payung

Oleh: Lu'lu-u Azizah A. (General Forestry 2018)

Indonesia adalah negara yang memiliki sumber daya alam melimpah, salah satunya adalah hutan. Hutan menjadi salah satu sumber daya alam terbesar yang dimiliki oleh Indonesia. Meski hutan menyimpan kekayaan dan potensi pemanfaatan yang besar, masyarakat sekitar hutan sering kali tidak mendapat hak yang layak untuk merasakan manfaat hutan tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut, saat ini muncul sistem baru dalam pengelolaan hutan yaitu perhutanan sosial. Perhutanan sosial

adalah sistem pengelolaan hutan lestari yang dilaksanakan dalam kawasan hutan negara atau hutan hak/hutan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Masyarakat ditempatkan sebagai pelaku utama dalam peningkatan kesejahteraan, keseimbangan lingkungan, dan dinamika sosial budaya. Menurut Peraturan Menteri LHK Nomor 83 Tahun 2016, perhutanan sosial diimplementasikan dalam enam bentuk, yaitu Hutan Desa (HD), Hutan Kemasyarakatan (HKm), Hutan Tanaman Rakyat (HTR), Hutan Rakyat (HR), Hutan Adat (HA) dan Kemitraan Kehutanan (KK). Dalam hal ini, penerapan sistem ekowisata menjadi salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan perhutanan sosial. Hal ini dikarenakan masyarakat dapat terlibat dalam mengelola dan memanfaatkan kawasan hutan sekaligus menjaga kelestarian hutan tersebut.

Salah satu bentuk dari penerapan perhutanan sosial adalah Hutan Kemasyarakatan (HKm) Sidomulyo III di Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebelumnya, HKm Sidomulyo III berada di wilayah kawasan Hutan Produksi, namun sejak tahun 2007 status hutan berubah menjadi Hutan Lindung. Adanya perubahan status tersebut membuat KTHKm Sidomulyo III tidak bisa memanfaatkan hasil hutan kayu yang ada. Berawal dari hal tersebut,

KTHKm Sidomulyo III menginisiasi adanya Ekowisata Watu Payung yang berada di HKm Sidomulyo 3, RPH Bibal, BDH Panggang, KPH Yogyakarta.

Kawasan Wisata Geoforest Watu Payung yang berlokasi di areal HKm Sidomulyo III Dusun Turunan, Desa Girisuko, Kecamatan Panggang, Gunungkidul ini memanfaatkan wilayah Gunungkidul yang memiliki topografi berbukit. Inisiasi dan rintisan Kelompok Tani HKm Sidomulyo III untuk mengembangkan wisata alam Watu Payung dimulai sejak tahun 2010, pasca perubahan fungsi kawasan hutan dari Hutan Produksi (HP) menjadi Hutan Lindung (HL).

Hkm Sidomulyo III memiliki topografi berbukit-bukit dengan dominasi batuan karst. Kondisi tutupan lahan pada HKm Sidomulyo III didominasi oleh pohon jati dengan total luas 15,66 ha atau 90% dari total luas area, yakni sebesar 17,40 ha. Untuk 10% sisa luasnya memiliki jenis vegetasi yang beragam, di antaranya sonokeling, akasia, bambu, cendana, awar-awar, nyamplung, dan tanaman buah-buahan. Beberapa vegetasi tersebut merupakan vegetasi alami yang tumbuh pada areal hutan, sisanya merupakan tanaman yang sengaja ditanam, misalnya bambu.

Ekowisata Watu Payung ini memiliki beberapa aspek yang menjadi daya tarik, seperti panorama perbukitan dan sungai,

tempat hidup fauna endemik kera ekor panjang, gua-gua alam, air terjun, dan batu yang menyerupai bentuk payung. Selain itu, fasilitas yang ada sudah cukup memadai. Objek wisata Watu Payung masuk dalam kawasan Geopark Gunung Sewu sehingga mendapatkan fasilitas pembinaan dari UNESCO. Selain itu, Watu Payung juga mendapatkan dukungan dari pemerintah provinsi, kabupaten, serta instansi terkait. Kondisi positif ini memberikan peluang bagi objek wisata Watu Payung untuk makin berkembang. Meskipun demikian, terdapat berbagai tantangan dari pengembangan objek wisata Watu Payung. Salah satu tantangan tersebut adalah menyeimbangkan pelaksanaan ketiga fungsi objek wisata, yaitu fungsi edukasi, konservasi, dan pemberdayaan masyarakat. Peningkatan pengetahuan masyarakat akan konservasi dan edukasi juga menjadi hal yang vital. Selain itu, banyaknya objek wisata sejenis yang telah berkembang di daerah Gunungkidul menyebabkan Watu Payung perlu meningkatkan inovasinya.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami bagaimana pengelolaan ekowisata, keterlibatan anggota, dan penyusunan strategi untuk mengelola objek wisata Watu Payung. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam

dengan berbagai narasumber, observasi langsung ke lokasi ekowisata serta warga sekitar yang dijadikan objek pengamatan, dan studi dokumentasi berbasis dokumen tertulis. Focus Group Discussion atau FGD juga dilakukan untuk melakukan observasi lanjutan dengan mengumpulkan pihak-pihak yang terkait dengan penelitian. FGD ini dilanjutkan dengan diskusi untuk mengonfirmasi perspektif-perspektif terkait permasalahan yang ada agar dapat ditemukan kesepahaman antarpihak.

KTHKm Sidomulyo III melibatkan masyarakat setempat (khususnya pengurus dan anggota KTHKm) dalam merencanakan dan mengelola ekowisata Watu Payung. Bermula dari peralihan fungsi hutan produksi menjadi lindung, KTHKm Sidomulyo III pada tahun 2010 mempunyai ide untuk memanfaatkan jasa lingkungan berupa ekowisata dengan bantuan lembaga swadaya masyarakat. Selain itu, KTHKm melakukan studi banding ke ekowisata yang sudah ada untuk mempelajari pengelolaannya. Pada tahun 2018, KTHKm Sido Mulyo III membuat spot-spot foto untuk meningkatkan daya tarik di ekowisata ini dengan berkolaborasi dengan Pandai Ruang, salah satu komunitas seniman di Yogyakarta. Hasil penelitian ini dipublikasikan dalam Seminar Hasil Penelitian pada akhir 2019.

## SIDE STORY

Penelitian ini telah dilaksanakan berbulan-bulan lamanya. Tak dapat dielakkan bahwa penelitian ini cukup menguras waktu, terutama waktu untuk mempelajari metode penelitian. Penelitian ini juga turut menyumbang tanggungan baru yang harus dituntaskan di samping kewajiban akademik. Tak jarang, para peneliti menemui berbagai tantangan dalam melaksanakan prosedur penelitian dan mengkoordinasi kawan-kawan FSC dalam teknis di lapangan. Beruntungnya, Ibu Wahyu Tri Widayanti, S. Hut., M. P. (Bu Titik) dari Departemen Manajemen Hutan sangat sabar dan antusias dalam membimbing kami sepanjang proses penelitian. Teman-teman FSC juga memberikan banyak bantuan yang berharga. Penelitian ini membuat kami dapat bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang baru, serta membangun relasi dengan berbagai pihak yang terlibat, seperti dosen, pengelola Watu Payung, dan warga lokal di sekitarnya. Perjuangan menyelesaikan penelitian ini memang tidak mudah, tetapi dengan kerja sama tim, keikhlasan, serta motivasi yang tinggi semua kesulitan akan dapat diselesaikan satu demi satu.

# JENGGALA YANG MENGHARAPKAN SEMESTA

Kabut telah menutupi kehijauanku  
Tak sanggup mengalirkan sumber napasmu  
Tak kuasa menjadi wisma bernaung patera  
Dan kini keserakahan telah menyita pusaka

Sebelum semuanya tertelan kemustahilan  
Tataplah sisa belantara negeriku  
Ku tak bisa terbit sebelum kau tancapkan  
Dan tak akan mati sebelum kau sayat  
Berdiri hanya jika kau peduli  
Berkembang hanya jika engkau memberi kasih sayang  
Hidupku bergantung pada ketulusanmu  
Begitu pun engkau tak bisa menyala tanpaku

Khayalan takkan bertahan jika kau mulai kerjakan  
Hutan bukan sekadar lamunan dan bukan bahan tertawaan  
Apalagi menjadi objek penyelewengan kekuasaan  
Saat ini hanya menanti aksi yang bukan sekedar janji

Oleh: Lutfah Nafi'ah (Silvikultur 2017)



“

SEJATINYA,  
KITA DI BUMI HANYA  
BERUPAYA SEKUATNYA  
BERAMAL DAN BERMANFAAT  
AGAR DAMPAK DAN HASILNYA  
MAMPU MELAMPAUI USIA  
YANG DIJATAH OLEH TUHAN

”

*Yopi: Organisasi adalah Wadah untuk Melatih Diri (halaman 13)*

 fscfkt



@agh7032k



fscfkt



fsc.fkt.ugm.ac.id

**CERDAS DAN BERMORAL**